

PERAN DAN FUNGSI KEMITRAAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yudi Kirmadi^{1*}, Muhtadin², Asep Kurnia³, Abduloh⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
yudikirmadi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kemitraan sekolah merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang saat ini menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman, kebutuhan dunia kerja, serta dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran dan fungsi kemitraan sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan, yaitu dinas pendidikan, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), komite sekolah, serta masyarakat sekitar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai bentuk, pelaksanaan, serta dampak kemitraan terhadap pengelolaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, penguatan kompetensi siswa, dukungan sarana dan prasarana, serta efektivitas tata kelola sekolah. Kerja sama dengan DUDI terbukti memperluas kesempatan siswa dalam memperoleh pengalaman praktis, sedangkan kolaborasi dengan dinas terkait membantu sekolah dalam sinkronisasi kebijakan dan pemenuhan layanan pendidikan. Sementara itu, komite sekolah dan masyarakat berperan dalam peningkatan dukungan moral, material, dan partisipasi aktif terhadap berbagai program sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa kemitraan bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan strategis bagi sekolah dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka dan tantangan pembelajaran abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan kemitraan yang kuat, sekolah mampu membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Kemitraan Sekolah, DUDI, Komite Sekolah, Masyarakat, Mutu Pendidikan, Kurikulum Merdeka.

Abstract: School partnerships are an essential strategy for improving the quality of education, particularly at the senior high school level, which is currently facing rapid technological developments, the demands of the labor market, and societal dynamics. This study aims to analyze in depth the roles and functions of school partnerships with key stakeholders, including the education office, business and industrial sectors, the school committee, and the surrounding community. A descriptive qualitative approach was employed through interviews, observations, and document analysis to obtain comprehensive data regarding the forms, implementation, and impact of partnerships on school management. The findings indicate that school partnerships significantly contribute to improving learning quality, strengthening student competencies, supporting facilities and infrastructure, and enhancing school governance. Collaboration with the business and industrial sectors provides students with broader opportunities for practical experience, while cooperation with the education office helps schools align policies and enhance service delivery. Meanwhile, the school committee and community play important roles in providing moral and material support, as well as active participation in various school programs. This study emphasizes that partnerships are not merely complementary components but represent a strategic necessity for schools in responding to the demands of the Merdeka Curriculum and the challenges of 21st-century learning, including digital literacy, creativity, collaboration, and problem-solving. With strong and sustainable partnerships, schools can build an adaptive, collaborative, and student-centered educational ecosystem that optimally supports learners' potential.

Keywords: School Partnerships, Industry Collaboration, School Committee, Community Involvement, Education Quality, Merdeka Curriculum.

Article History:

Received: 20-08-2025

Revised : 20-09-2025

Accepted: 20-10-2025

Online : 20-11-2025

A. LATAR BELAKANG

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik menuju pendidikan tinggi dan dunia kerja. Namun, seiring perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan keterampilan abad 21, sekolah tidak dapat berjalan sendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan. Diperlukan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan melalui kemitraan strategis. Kemitraan sekolah merupakan kolaborasi yang saling menguntungkan antara sekolah dengan pihak eksternal, seperti dinas pendidikan, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Kemitraan tersebut membantu sekolah memperluas dukungan sumber daya, memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan tata kelola, serta memperkuat ekosistem pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya keterlibatan pihak eksternal. Kurikulum ini menuntut pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas kurikulum, konektivitas antara teori dan praktik, serta pengembangan kompetensi masa depan. Untuk itu, sekolah perlu menjalin jejaring kerja sama yang luas agar pelaksanaan kurikulum semakin relevan dan kontekstual. Dunia usaha dan industri, misalnya, dapat menjadi mitra dalam memberikan pengalaman kerja nyata, pelatihan keterampilan, dan wawasan karier bagi siswa. Dinas pendidikan sebagai instansi pemerintah berperan dalam memberikan pembinaan teknis, supervisi, serta dukungan regulasi terkait implementasi kurikulum dan penjaminan mutu sekolah.

Khoiron dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di samping aspek tujuan, pendidik, peserta didik, metode dan lingkungan pendidikan. Rusd dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa posisi strategis kurikulum dalam pendidikan bisa diumpamakan seperti pentingnya peran jantung dalam tubuh manusia. Kurikulum akan mengarahkan segenap aktivitas-aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Karena pentingnya kurikulum tersebut, maka kurikulum harus dipahami secara benar, sehingga dalam pengembangannya akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Secara etimologi menurut Zaenul dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan kurikulum berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course, especially a chariot racecourse*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya "*to run*" (berlari). Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan. Menurut Hilda Taba dalam (Supriani, 2024), kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu.

Sementara Azyumardi Azra dalam (Arifudin, 2021), menyebutkan bahwa kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Buku Pedoman Penyusunan KTSP di Sekolah Menengah Atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Tahun dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan

Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi visi, misi dan tujuan pendidikan suatu bangsa, di dalamnya terkandung sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.

Nadiem Makarim dikutip (Lahiya, 2025), menjelaskan, bahwa dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa didalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, namun juga harus berorientasi pada pendekatan kepada anak tersebut. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila. Adapun menurut Indrawati, dkk dikutip (Rismawati, 2024) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Sedangkan menurut Zaki dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan bahwa Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13.

Komite sekolah memainkan peran penting dalam penguatan tata kelola sekolah. Sebagai representasi orang tua, komite sekolah berkontribusi dalam pembiayaan, pengawasan, serta pertimbangan kebijakan. Kemitraan ini memperkuat manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi. Sementara itu, masyarakat sekitar mendukung pembentukan karakter siswa melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, budaya, pelestarian lingkungan, dan keamanan sekolah. Sekolah yang berhasil menjalin kemitraan yang erat dengan masyarakat cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih kondusif dan relevan dengan kebutuhan sosial budaya sehingga dapat berperan dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

Yusuf dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti bidang olahraga, seni atau keterampilan.

Menurut Hari Sudrajat dalam (Sudrajat, 2024) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan atau

kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan social, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated Personality*) mereka yang dapat mengintegrasikan iman, ilmu dan amal. Dengan output atau produk yang berhasil dalam mencapai target atau ketentuan dari lembaga pendidikan tertentu maka mutu atau kualitas pada lembaga tersebut dapat dikatakan baik sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan. Menurut Rusman dalam (Marantika, 2020), antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.

Dari uraian beberapa pendapat tentang mutu pendidikan maka dapat diartikan bahwa suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah mutu pendidikan. Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan tercipta apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa.

Tantangan pendidikan abad 21, seperti tuntutan karakter, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi, menjadikan kemitraan sebuah kebutuhan strategis. Kemitraan berfungsi sebagai jalan untuk memperluas pengalaman belajar siswa, menguatkan kapasitas guru, serta meningkatkan efektivitas manajemen sekolah. Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program sekolah sangat dipengaruhi oleh kekuatan kolaborasi antar lembaga.

Menurut Zubaedi dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Abduloh, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji peran dan fungsi kemitraan sekolah secara lebih mendalam, khususnya di tingkat SMA. Dengan memahami bagaimana kemitraan bekerja, sekolah dapat mengembangkan strategi kolaboratif yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Delvina, 2020), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Romdoniyah, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Nasril, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Nita, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Aidah, 2024).

Bungin dikutip (Syofiyanti, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Bogdan dan Taylor dalam (Afifah, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Zulfa, 2025) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (As-Shidqi, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Rusmana, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (As-Shidqi, 2025) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Nuryana, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal

yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2020).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Suryana, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2021) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Moleong dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Tanjung, 2022), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Abdul, 2012) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sembiring, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemitraan sekolah merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada tingkat SMA yang dituntut menghasilkan lulusan berkompetensi akademik dan kompetensi masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Budi Mulia berhasil membangun kemitraan strategis dengan dinas pendidikan, DUDI, komite sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini berperan signifikan terhadap peningkatan pembelajaran dan tata kelola sekolah.

Kemitraan pendidikan merupakan konsep strategis dalam manajemen sekolah modern, terutama pada satuan pendidikan tingkat menengah atas yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kemitraan dipahami sebagai kolaborasi antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Kurniawan, 2021) menyatakan bahwa kemitraan merupakan strategi untuk memperkuat mutu pembelajaran, relevansi pendidikan, dan tata kelola sekolah melalui hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.

Dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kemitraan merupakan pilar pendukung yang memastikan partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut (Sudirman, 2022), sekolah yang mampu membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat, industri, dan pemerintah akan memiliki keunggulan kompetitif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Kemitraan dengan Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan memainkan peran sebagai pembina, regulator, dan fasilitator. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinas pendidikan membantu sekolah melalui pelatihan guru, monitoring kurikulum, supervisi mutu, dan fasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka. Fungsi ini sejalan dengan teori governance (Hakim, 2023), bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam penyediaan regulasi, pengawasan, dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Sekolah mendapatkan manfaat berupa peningkatan kompetensi guru, pemenuhan standar mutu pendidikan, dan kelancaran implementasi program sekolah. Dukungan ini memperkuat efektivitas manajemen berbasis sekolah (MBS), karena sekolah tidak berjalan sendirian tetapi mendapat dukungan struktural.

Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Kemitraan dengan DUDI berperan dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Program seperti magang, kunjungan industri, pembelajaran berbasis proyek industri, dan seminar karier memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Temuan ini memperkuat teori School-to-Work Transition, bahwa keterhubungan sekolah dan industri meningkatkan kesiapan kerja siswa (Prasetyo & Ridwan, 2021).

Keterlibatan DUDI juga meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan wawasan karier yang relevan. Guru memperoleh pengetahuan tentang kebutuhan dunia kerja, sehingga dapat menyelaraskan pembelajaran dengan kompetensi masa depan seperti critical thinking, teamwork, dan literasi digital.

Kemitraan dengan Komite Sekolah

Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam tata kelola dan pembiayaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah terlibat dalam penyusunan RKAS, penggalangan dana, evaluasi program, dan penguatan komunikasi antara orang tua dan sekolah. Fungsi ini mendukung prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam MBS (Dewi, 2020).

Komite sekolah membantu menjembatani kepentingan orang tua dan pihak sekolah sehingga pengambilan kebijakan menjadi lebih partisipatif. Selain itu, komite sekolah memberikan dukungan moral dan material bagi pelaksanaan program sekolah.

Kemitraan dengan Masyarakat Sekitar

Kemitraan dengan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan dalam kegiatan sosial, keamanan sekolah, budaya, dan program lingkungan. Peran ini selaras dengan teori

ekologi pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor penentu keberhasilan Pendidikan (Salim, 2022). Melalui kerja sama dengan masyarakat, sekolah dapat mengembangkan program penguatan karakter dan kegiatan berbasis komunitas yang memperkaya pengalaman siswa.

Dampak Kemitraan terhadap Mutu Pendidikan

Seluruh bentuk kemitraan memberikan dampak positif bagi mutu pembelajaran dan tata kelola sekolah. Sekolah lebih mudah memenuhi kebutuhan sarana prasarana, memperoleh dukungan kebijakan, mengembangkan kurikulum, serta memperluas sumber belajar siswa. Kerja sama dengan DUDI memperkaya pembelajaran dengan pengalaman autentik, sementara dukungan masyarakat memperkuat karakter siswa. Sehingga berdampak pada tujuan mutu Pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama. Hal ini bagian terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan, oleh karena itu para tenaga pendidik/ kependidikan harus memiliki sebuah prinsip manajemen dalam melakukan taraf perubahan atau pembangunan kearah pendidikan yang bermutu. Menurut Hensler dan Brunell dikutip (Fardiansyah, 2022) menjelaskan bahwa ada empat prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Pelanggan, mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan.
2. Respect Terhadap Setiap Orang, dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi.
3. Manajemen Berdasarkan Fakta, sekolah harus berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*felling*) atau ingatan semata.
4. Perbaikan Secara Berkala, agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.

Kemitraan juga mendorong inovasi sekolah karena adanya masukan dan dukungan eksternal yang memperkuat kapasitas kelembagaan. Pembelajaran menjadi lebih relevan dengan dunia kerja dan sosial, sehingga siswa memiliki peluang lebih besar untuk sukses di masa depan

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan sekolah dengan dinas terkait, dunia usaha dan industri, komite sekolah, dan masyarakat merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Kemitraan yang kuat memungkinkan sekolah memperluas sumber daya, meningkatkan kompetensi guru, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta memperkuat tata kelola dan akuntabilitas pendidikan. Kemitraan dengan dinas pendidikan menjadi fondasi utama dalam pemenuhan standar mutu dan implementasi kebijakan pendidikan. Kemitraan dengan DUDI meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja, sementara komite sekolah memainkan peran penting dalam pengawasan dan pembiayaan. Di sisi lain, masyarakat sekitar memberikan dukungan sosial-budaya yang memperkaya pembelajaran dan membantu pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, kemitraan memberi dampak positif pada tiga aspek penting: (1) peningkatan mutu pembelajaran, (2) penguatan tata kelola sekolah, dan (3) perluasan pengalaman belajar siswa. Agar kemitraan berjalan efektif, sekolah perlu meningkatkan komunikasi, memperjelas peran setiap pihak, dan melakukan evaluasi rutin atas kerja sama yang terjalin. Kemitraan bukan hanya pelengkap program sekolah, tetapi bagian integral dari strategi transformasi pendidikan abad 21 yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdulloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.

- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Dewi. (2020). *Partisipasi masyarakat dalam penguatan tata kelola sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Hakim. (2023). *Governance pendidikan dan implementasinya dalam peningkatan mutu sekolah*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan. (2021). *Kemitraan pendidikan di era revolusi industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan

- Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Prasetyo & Ridwan. (2021). *Kolaborasi sekolah dan industri*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Salim. (2022). *Ekologi pendidikan dan pembelajaran modern*. Malang: UMM Press.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudirman. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.